

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penlitian

UPTD Puskesmas II Denpasar Barat merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang berada di kota Denpasar. Data yang di dapat dari puskesmas secara Geografis UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat terletak di Jl. Gunung Soputan Gg Puskesmas no 3, Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat, berdiri pada Tahun 1984 dengan luas wilayah + 13,52 km². UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat merupakan 1 (satu) dari dua puskesmas yang ada di wilayah kecamatan Denpasar Barat.

Jumlah penduduk di Wilayah UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kec Denpasar Barat adalah sebanyak : 149.222 jiwa sesuai Suspas, Dinkes Kota Denpasar. Jumlah penduduk di Wilayah Puskesmas II Denpasar Barat pada Tahun 2022 cukup tinggi, dengan kepadatan penduduk adalah 653 jiwa / km², hal ini dapat mempengaruhi berbagai sektor termasuk sektor kesehatan sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius. Untuk itu perlu diketahui penduduk sasaran agar perencanaan kesehatan dapat disusun dengan lebih baik.

2. Gambaran karakteristik subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023 yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 60 orang. Karakteristik responden yang di teliti dapat di uraikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dalam bentuk tabel sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat di lihat pada tabel 4 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Karakteristik Pasien Hipertensi Berdasarkan Usia di UPTD
Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	45-50 tahun	12	20
2	51-55 tahun	20	33,3
3	56-60 tahun	28	46,7
Total		60	100

Berdasarkan Tabel, sebaran sampel berdasarkan karakteristik usia paling banyak yaitu rentang usia 56-60 tahun, yakni sebanyak 28 sampel (46,7%).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5 yaitu sebagai berikut :

Tabel 5
Distribusi karakteristik pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin di UPTD
Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	14	23,3
2	Perempuan	46	76,7
Total		60	100

Berdasarkan Tabel, sebaran sampel berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sebanyak 46 sampel (76,7%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 6 yaitu sebagai berikut :

Tabel 6
Distribusi karakteristik pasien hipertensi berdasarkan pekerjaan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	39	65
2	Tidak bekerja	21	35
	Total	60	100

Berdasarkan Tabel, sebaran sampel berdasarkan pekerjaan paling banyak bekerja yaitu sebanyak 39 sampel (65%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 7 yaitu sebagai berikut :

Tabel 7
Distribusi karakteristik pasien hipertensi berdasarkan pendidikan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	5	8,3
2	SMP	20	33,3
3	SMA	26	43,3
4	D1	6	10
5	S1	3	5
	Total	60	100

Berdasarkan Tabel, sebaran sampel berdasarkan pendidikan paling banyak yaitu SMA sebanyak 26 sampel (43,3%).

3. Gambaran mekanisme koping pada pasien hipertensi

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 60 responden terhadap pasien hipertensi mengenai mekanisme koping menggunakan kuisioner *Brief Cope* didapatkan hasil dengan rata-rata skor mekanisme koping pasien yaitu sebesar 69,67 yang termasuk dalam koping maladaptif. Selain itu, nilai tengah atau median mekanisme koping yaitu sebesar 70,5, dengan skor yang sering muncul (modus) yaitu 72, standar deviasi sebesar 5,138, dan skor minimal sebesar 59 serta skor maksimal sebesar 81.

Tabel 8
Distribusi karakteristik pasien hipertensi berdasarkan mekanisme koping di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

N o	Mekanisme Koping	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	Median	Modus	SD	Min - Max
1	Adaptif (T skor $\leq$ 70)	30	50	69,67	70,5	72	5,138	59-81
2	Maladaptif (T skor $>$ 70)	30	50					
	Jumlah	60	100					

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 30 sampel (50%) dengan mekanisme koping yang tergolong adaptif dan 30 sampel (50%) dengan mekanisme koping yang tergolong maladaptif.

4. Gambaran tekanan darah pada pasien hipertensi

a. Gambaran tekanan darah sistol pada pasien hipertensi

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 sampel menunjukkan bahwa didapatkan hasil rata-rata tekanan darah sistolik pasien yaitu sebesar 161,6 yang termasuk ke dalam hipertensi stadium 2. Selain itu, nilai tengah atau median

tekanan darah sistol pasien yaitu sebesar 159, dengan skor yang sering muncul (modus) yaitu 142, standar deviasi sebesar 15,484, dan skor minimal sebesar 140 serta skor maksimal sebesar 191. Dapat di sajikan nilai tekanan darah sistol dalam tabel 9 sebagai berikut

Tabel 9
Distribusi karakteristik pasien hipertensi berdasarkan tekanan darah sistolik di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

N o	Sistolik	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	Median	Modus	SD	Min - Max
1	Hipertensi Stadium 1 (140-159)	29	48,3	161,1	159	142	15,484	140-191
2	Hipertensi Stadium 2 (≥ 160)	31	51,7					
	Jumlah	60	100					

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas sampel memiliki tekanan darah sistol dengan kategori hipertensi stadium 2 yakni sebanyak 31 sampel (51,7%).

b. Gambaran tekanan darah diastolik pada pasien hipertensi

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 sampel menunjukkan bahwa didapatkan hasil rata-rata tekanan darah diastol pasien yaitu sebesar 96,97 yang termasuk ke dalam hipertensi stadium 1. Selain itu, nilai tengah atau median tekanan darah diastol pasien yaitu sebesar 97, dengan skor yang sering muncul (modus) yaitu 90, standar deviasi sebesar 5,575, dan skor minimal sebesar 90 serta skor maksimal sebesar 114. Dapat di sajikan nilai tekanan darah diastol dalam tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10
Distribusi karakteristik pasien hipertensi berdasarkan tekanan darah diastolik di
UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

N o	Diastolik	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	Median	Modus	SD	Min - Max
1	Hipertensi Stadium 1 (90-99)	36	60	96,97	97	90	5,575	90-114
2	Hipertensi Stadium 2 (≥ 100)	24	40					
	Jumlah	60	100					

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas sampel memiliki tekanan darah diastol dengan kategori hipertensi stadium 1 yakni sebanyak 36 sampel (60%).

5. Hasil analisis hubungan mekanisme koping dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat

Analisis data dilakukan untuk menganalisis hubungan mekanisme koping dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023 dengan menggunakan uji korelasi pearson, Sebelum dilakukan uji hubungan terhadap kedua variabel, dilakukan uji normalitas dengan metode *skewness* karena data pada penelitian ini tergolong numerik. Setelah dilakukan uji *skewness* didapatkan nilai *skewness* dan *std. error* pada mekanisme koping yaitu-0,078 dan 0,309, tekanan darah sistol dengan nilai *skewness* 0,495 dan *std. error* 0,309, dan tekanan darah distol nilai *skewness* 0,394 dan *std. error* 0,309.

Setelah dilakukan pembagian antara nilai *skewness* dengan *std. error*, maka didapatkan hasil rasio *skewness* pada mekanisme koping sebesar-0,25, rasio *skewness* pada tekanan darah sistol sebesar 1,602, dan rasio *skewness* tekanan

darah distol sebesar 1,27. Nilai yang didapatkan berada pada rentangan -2 dan 2 sehingga data pada penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji bivariat untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tekanan darah sistolik dan diastolik dilanjutkan dengan uji *Pearson*.

Tabel 11
Distribusi karakteristik pasien hipertensi berdasarkan uji pearson
sistolik di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

Mekanisme Koping	Hipertensi Stadium 1		Sistolik Hipertensi Stadium 2		Total		<i>p</i>	<i>r</i>
	n	%	n	%	n	%		
Adaptif	23	79,3	7	22,6	30	50	0,012	-0,322
Maladaptif	6	20,7	24	77,4	30	50		
Jumlah	29	100	31	100	60	100		

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 29 sampel dengan tekanan darah sistol berkategori hipertensi stadium 1, terdapat 23 sampel (79,3%) yang memiliki skor mekanisme koping adaptif dan terdapat 6 sampel (20,7%) yang memiliki skor mekanisme koping maladaptif. Sedangkan, dari 31 sampel dengan tekanan darah sistol berkategori hipertensi stadium 2, terdapat 7 sampel (22,6%) dengan mekanisme koping adaptif dan 24 sampel (77,4%) dengan mekanisme maladaptif.

Berdasarkan uji korelasi *Pearson*, didapatkan nilai *p* sebesar 0,012 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tekanan darah sistolik. Adapun nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0,322 yang berarti tingkat korelasi tergolong lemah. Tingkat korelasi negatif berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara mekanisme koping dengan tekanan darah sistol sehingga semakin tinggi tekanan darah sistol pasien, maka semakin kecil

nilai mekanisme koping yang diperoleh. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah tekanan darah sistol pasien, maka semakin besar nilai mekanisme koping yang diperoleh.

Tabel 12
Distribusi karakteristik pasien hipertensi berdasarkan uji pearson diastolik di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

Mekanisme Koping	Hipertensi Stadium 1		Diastolik Hipertensi Stadium 2		Total		<i>p</i>	<i>r</i>
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Adaptif	28	77,8	2	8,3	30	50	0,000	-0,485
Maladaptif	8	22,2	22	91,7	30	50		
Jumlah	36	100	24	100	60	100		

Berdasarkan Tabel, dapat diketahui bahwa dari 36 sampel dengan tekanan darah diastol berkategori hipertensi stadium 1, terdapat 28 sampel (77,8%) yang memiliki skor mekanisme koping adaptif dan terdapat 8 sampel (22,2%) yang memiliki skor mekanisme koping maladaptif. Sedangkan, dari 24 sampel dengan tekanan darah sistol berkategori hipertensi stadium 2, terdapat 2 sampel (8,3%) dengan mekanisme koping adaptif dan 22 sampel (91,7%) dengan mekanisme maladaptif.

Berdasarkan uji korelasi *Pearson*, didapatkan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tekanan darah diastolik. Adapun nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0,485 yang berarti tingkat korelasi tergolong sedang. Tingkat korelasi negatif berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara mekanisme koping dengan tekanan darah diastol sehingga semakin tinggi tekanan darah diastol pasien, maka semakin kecil nilai mekanisme koping yang diperoleh. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin

rendah tekanan darah sistol pasien, maka semakin besar nilai mekanisme koping yang diperoleh.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik subyek penelitian pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

a. Usia

Penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar responden pasien hipertensi berusia 56-60 tahun yaitu sebanyak 28 orang (46,7%). Hal tersebut di dukung oleh teori Potter & Perry (2009) mengemukakan tekanan darah dewasa cenderung meningkat seiring dengan pertambahan usia. Lansia tekanan sistoliknya meningkat sehubungan dengan penurunan elastisitas pembuluh darah. Sebasaaesar pasien hipertensi mengalami ketidak kontrolan tekanan darah disebabkan oleh pertambahan umur seseorang menyebabkan pengaturan metabolisme zat kapur (kalsium) terganggu sehingga banyak zat kapur yang beredar bersama darah (*Hypercalcemia*) menyebabkan darah lebih padat, sehingga tekanan darah meningkat. Endapan kalsium pada dinding pembuluh darah (*arteriosclerosis*) menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi terganggu. Hal ini dapat memacu peningkatan tekanan darah.

b. Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat didapatkan bahwa sebagian besar jenis kelamin perempuan yaitu 46 orang (76,7%). Hal ini juga dengan sejalan dengan penelitian yang di lakukan

Lestari & Isnaini (2018) di posbindu Dukuhturi-Bumiayu menyatakan bahwa sebagian besar pasien hipertensi yang berjenis kelamin perempuan yaitu (85,1%).

Hasil tersebut didukung oleh teori Potter and Perry (2009) yang mengatakan perempuan setelah menopause cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi daripada pria pada usia tersebut. Perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar kepadatan lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL rendah dan tingginya kolesterol LDL (Low Density Lipoprotein) mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis dan mengakibatkan tekanan darah tinggi.

Hal ini dapat di asumsikan perempuan yang mengalami hipertensi sebagian besar sudah menopause. Hormone estrogen, sangat mengendalikan segala aktifitas perempuan dan melindungi perempuan dari penyakit. Penurunan hormone estrogen menyebabkan organ dalam tubuh kehilangan kemampuannya dan menjadi tidak terkontrol.

c. Pekerjaan

Penelitian dilakukan pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu 39 orang (65%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khotimah (2013) yang menyatakan stress sebagai factor terjadinya peningkatan tekanan darah pada responden dapat disebabkan karena pekerjaan yaitu sebesar (68,8%).

Pekerjaan merupakan salah satu factor risiko tidak langsung yang mempengaruhi hipertensi. Stress merupakan salah satu factor risiko dari hipertensi. Ansietas, takut, cemas, dan stress emosi menyebabkan stimulasi simpatik

meningkatkan frekuensi darah, curah jantung, dan tekanan vaskuler perifer. Efek stimulasi simpatik meningkatkan tekanan darah (Pittler & Perry, 2009). Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, didapatkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2023.

Hal ini dapat diasumsikan bahwa beban pekerjaan dapat meningkatkan faktor terjadinya stress mengakibatkan stimulasi simpatik yang meningkatkan frekuensi darah, curah jantung, dan tekanan vaskuler perifer. Efek stimulasi simpatik akan meningkatkan tekanan darah.

d. Pendidikan

Penelitian yang dilakukan terhadap 60 orang hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar berpendidikan terakhir SMA yaitu 26 orang (43,3%).

Riskesdas (2013) menyatakan bahwa penyakit hipertensi yang mengalami tekanan darah tinggi cenderung tinggi pada pendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah kejadian hipertensi.

Hal ini dapat diasumsikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga pola hidupnya agar tetap sehat ataupun sebaliknya. Tingginya risiko kejadian tidak terkontrol tekanan darah pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku / pola hidup sehat.

2. Mekanisme koping pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 sampel menunjukkan bahwa didapatkan hasil rata-rata mekanisme koping pasien yaitu sebesar 69,67 yang termasuk dalam koping maladaptif. Selain itu, nilai tengah atau median mekanisme koping yaitu sebesar 70,5, dengan skor yang sering muncul (modus) yaitu 72, standar deviasi sebesar 5,138, dan skor minimal sebesar 59 serta skor maksimal sebesar 81.

Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan koping atau mekanisme koping merupakan strategi yang merupakan usaha untuk mengatasi distress atau mencari solusi dalam menyelesaikan masalah. Mekanisme koping terdapat dua fokus yaitu fokus pada masalah yang di hadapi dan melakukan regulasi emosi dalam berespon/beradaptasi terhadap stress.

Strategi penurunan stress penting untuk mengurangi ancaman kesejahteraan, untuk membantu individu memenuhi potensi mereka, dan untuk membentuk serta mempertahankan perilaku yang sehat (Potter and Prry, 2018). Mekanisme koping dibagi menjadi dua yaitu mekanisme adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping adaptif merupakan mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi pertumbuhan, belajar, dan mencapai tujuan sedangkan mekanisme koping maladaptif seperti merasa tersinggung, ketergantungan, dan kurang percaya diri yang dapat mengakibatkan lansia cepat marah, berdiam diri dan menarik diri, akibatnya tubuh menjadi rentan (Stuart and Sundeen, 2016).

Mekanisme koping yang kurang baik akan menyebabkan stress berkepanjangan dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada penyakit yang di derita individu (Brunner and Suddarth, 2015). Stres baru terjadi ketika masalah-masalah yang di hadapi individu terakumulasi dan individu tersebut tidak dapat mengatasi masalah sampai batas optimal ketika seorang mengalami stress, sehingga akan mengeluarkan hormone adrenalin. Hormone adrenalin tersebut dapat menimbulkan gejala salah satunya respns fisiologis tubuh yaitu meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah (Subramanian,2015).

Berdasarkan hasil pileelitian dan teori yang relevan sien hipertensi yang mengalami tekanan darah tidak terkontrol memiliki mekanisme koping maladaptife, ini apabila pasien hipertensi dengan stressor menggunakan mekanisme koping yang tidak efektif, maka indivi tersebut dapat mengalami stress hingga akhirnya dapat menyebabkan hiprtensinya tidak terkendali.

3. Tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar

Barat Tahun 2023

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 sampel di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat menunjukkan bahwa didapatkan hasil rata-rata tekanan darah sistolik pasien yaitu sebesar 161,6 yang termasuk ke dalam hipertensi stadium 2. Hal ini sesuai dengan teori Guyton and Hall (2014) di usia dewasa akhir sampai tua dikarenakan system sirkulasi darah akan terganggu, karena pembuluh darah sering mengalami penyumbatan dinding pembuluh darah menjadi tebal serta berkurang elastisitasnya ehingga menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi. Tekanan darah *isolated systolic hypertension* yang lebih umum

dialami pada geriatric dan dengan potensi risiko kardiovaskuler yang tinggi (Suhadi et al.,2018).

Berdasarkan penelitian dan teori yang relevan dapat di simpulkan pasien hipertensi yang mengalami tekanan darah tidak terkontrol lebih banyak pada hipertensi stadium 2 hal ini diasumsikan karena beberapa responden tidak melakukan pola hidup sehat.

4. Hubungan mekanisme koping dengan tekanan darah pada pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2023

Sebelum dilakukan uji hubungan terhadap kedua variabel, dilakukan uji normalitas dengan metode *skewness* karena data pada penelitian ini tergolong numerik. Setelah dilakukan uji *skewness* didapatkan nilai *skewness* dan *std. error* pada mekanisme koping yaitu -0,078 dan 0,309, tekanan darah sistol dengan nilai *skewness* 0,495 dan *std. error* 0,309, dan tekanan darah distol nilai *skewness* 0,394 dan *std. error* 0,309.

Setelah dilakukan pembagian antara nilai *skewness* dengan *std. error*, maka didapatkan hasil rasio *skewness* pada mekanisme koping sebesar -0,25, rasio *skewness* pada tekanan darah sistol sebesar 1,602, dan rasio *skewness* tekanan darah distol sebesar 1,27. Nilai yang didapatkan berada pada rentangan -2 dan 2 sehingga data pada penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji bivariat untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tekanan darah sistolik dan diastolik dilanjutkan dengan uji *Pearson*.

Dapat diketahui bahwa dari 29 sampel dengan tekanan darah sistol berkategori hipertensi stadium 1, terdapat 23 sampel (79,3%) yang memiliki skor

mekanisme koping adaptif dan terdapat 6 sampel (20,7%) yang memiliki skor mekanisme koping maladaptif. Sedangkan, dari 31 sampel dengan tekanan darah sistol berkategori hipertensi stadium 2, terdapat 7 sampel (22,6%) dengan mekanisme koping adaptif dan 24 sampel (77,4%) dengan mekanisme maladaptif.

Berdasarkan uji korelasi *Pearson*, didapatkan nilai p sebesar 0,012 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tekanan darah sistolik. Adapun nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0,322 yang berarti tingkat korelasi tergolong lemah. Tingkat korelasi negatif berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara mekanisme koping dengan tekanan darah sistol sehingga semakin tinggi tekanan darah sistol pasien, maka semakin kecil nilai mekanisme koping yang diperoleh. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah tekanan darah sistol pasien, maka semakin besar nilai mekanisme koping yang diperoleh.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga penelitian ini masih dikatakan jauh dari kata sempurna. Kelemahan penelitian ini adalah tidak mengetahui bahwa responden memahami tingkat stress ringan, sedang dan berat yang mempengaruhi mekanisme koping pasien hipertensi.